



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8, No. 1, 2022 (84-73)

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

Aprilia Dwi Mulyandari
SMK Muhammadiyah Kajen, Pekalongan
ms.aprildm@gmail.com

Abstrak

This paper seeks to uncover the thoughts on character education of K.H. Ahmad Dahlan, which he applied, and the pattern of application in his education system. This type of research is qualitative through literature study as a technique to confirm the validity of the data. Other relevant sources can also support and enrich the required data. The findings show that the character education activities taught by K.H. Ahmad Dahlan are based on his life experience. The character exemplified by K.H. Ahmad Dahlan attitude is open-minded (not excessive or moderate), regarding the homeland, tolerant, and charitable. He studied in the environment of religious and modernistic people such as reformers in the Islamic world, including Jamaluddin Al-Afghani, Rasyid Rida, and Muhammad Abduh. However, he still adheres to the main sources of Islamic teachings, namely the Qur'an and As-Sunnah. However, in his da'wah practice, K.H. Ahmad Dahlan uses innovative methods that modern and educated people can easily accept.

Keywords: *Education, Character, Moderate, Tolerant, K.H. Ahmad Dahlan*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer dalam komunitas sosial. Sejak Nabi Adam AS yang memulai kehidupan di alam semesta, dibekali akal untuk memahami setiap yang ia temukan.¹ Oleh karena itu pendidikan merupakan kebutuhan yang esensial dan fundamental, yang dibutuhkan oleh setiap muslim sepanjang hidup. Pendidikan bagian dari tugas sebagai pemimpin dan penghambaan kepada Tuhan, yang harus direalisasikan dalam kehidupan.

¹ Mahfud Junaedi and Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme Hingga Islamisasi, Integrasi-Interkoneksi Dan Unity of Science* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 1.

Di era modern, tentunya pendidikan membutuhkan suatu inovasi. Inovasi pendidikan dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah kependidikan. Inovasi dalam pendidikan merupakan jalan untuk seseorang ataupun kelompok orang, baik berbentuk hasil inversi (temuan baru) ataupun discoveri (baru ditemui orang), yang digunakan buat menggapai tujuan pembelajaran ataupun buat membongkar permasalahan. Tetapi dalam konteks pembelajaran, inovasi bisa berjalan dengan baik serta hendak menciptakan sesuatu perihal yang positif serta lebih baik, bila para praktisi pembelajaran menguasai sebagian ciri dari inovasi pembelajaran tersebut, sebab ciri inovasi pembelajaran tersebut ialah watak yang menempel pada diri inovasi pendidikan itu sendiri.²

Inovasi lain yang tidak kalah pentingnya dalam hal meningkatkan kualitas karakter di era cepatnya laju disrupsi? Sebutan kepribadian mempunyai 2 penafsiran. Pertama, ia menampilkan bagaimana sikap kurang baik. Kebalikannya, apabila seorang berperilaku jujur, suka membantu, tentulah orang tersebut memanasifestasikan kepribadian mulia. Kedua, sebutan kepribadian erat kaitannya dengan personality. Seorang baru dapat diucap orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya cocok dengan kaidah moral seorang berperilaku tidak jujur, kejam ataupun rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan.³ Sedangkan itu, bagi Muchlas serta Hariyanto, karakter merupakan nilai fundamental yang membangun individu seorang, tercipta baik sebab pengaruh hereditas ataupun pengaruh area, yang membedakannya dengan orang lain, dan diwujudkan dalam perilaku serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan memberikan ruang bagi individu untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya yang dapat membentuk tata krama dan perilaku yang beradab. Selain itu, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk menumbuhkan dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan sosial. pendidikan harus diajarkan, dididik, dan ditanamkan sejak dini karena memungkinkan anak untuk membangun, mengembangkan, dan akhirnya terbiasa dengan perilaku yang baik.⁵ Dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan karakter bisa dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, pendidikan kepribadian, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kemampuan siswa dalam mengambil keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan mengimplementasikan sebuah kebaikan dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam kerelaan hati.

Salah satu pahlawan nasional, dan juga Intelektual Muslim Nusantara yang mencoba melakukan pembaruan pendidikan karakter yang dapat dijadikan penawar dan

² Naif, "Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15, no. 1 (2016): 4, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6304>.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

⁴ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 237.

⁵ Arif Rohman and Disa Hediandah, "Teaching Religious Character Education in Pre-School in the Era of Pandemic," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 20.

solusi persoalan pendidikan adalah K.H. Ahmad Dahlan. Pemikirannya diharapkan menjadi solusi terhadap problematika pendidikan di Indonesia saat ini yang proporsional. Maka penulis ingin menelusuri lebih jauh tentang pendidikan karakter menurut K.H. Ahmad Dahlan”.

Pendidikan menurut Muhammadiyah ditujukan untuk menegakkan keimanan dan mengadaptasikan lembaga keagamaan dengan perubahan sosial. Kuntowijoyo dalam “Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah” mengklaim bahwa Muhammadiyah telah berhasil mempromosikan “keyakinan dan kemajuan” secara bersamaan. Ia menegaskan, “tanpa Muhammadiyah, tidak terbayangkan hadirnya komunitas besar terpelajar yang mampu memelihara akhlak dan keimanan di tengah peradaban modern.” Ia juga menyebut rasionalisasi dan pemurnian agama tampaknya menjadi ideologi baru di Indonesia.⁶

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif yang memfokuskan kajiannya pada buku-buku berbahasa Indonesia maupun asing. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisisnya. Sumber-sumber lain yang relevan juga dapat menunjang dan memperkaya data yang diperlukan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Secara etimologis, karakter (Inggris: *character*) asalnya dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, memiliki arti “*to engrave*” jika diterjemahkan berarti mengukir, karakter dianalogkan dengan mengukir atas batu permata atau mengukir permukaan kasar, sehingga dapat dimaknai sebagai tanda tertentu atau pola perilaku *an individual's pattern of behavior*. dapat juga berarti *to mark* yang memiliki arti menandai yaitu bentuk pengaplikasian nilai kebaikan pada tingkah laku individu sehingga seseorang yang bertingkah laku jujur, sopan dan bertanggungjawab akan disebut individu yang berkarakter baik begitu pun sebaliknya. Karakter berkait erat dengan *personality*.⁷

Karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi dan kondisi secara bermoral yang tercermin dalam perilaku nyata berupa tingkah laku baik, kejujuran, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain serta nilai-nilai karakter mulia lainnya.⁸

⁶ Azaki Khoirudin and Ari Anshori, “Al-‘Asher School: The Philosophical of K.H. Ahmad Dahlan’s Character Education,” *ISEEDU* 2, no. 1 (2018): 19.

⁷ Niswatul Mufarrochah and Mohammad Makinuddin, “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah,” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 05, no. 02 (2021): 6; *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004).

⁸ Mirza Mahbub Wijaya and Mamdukh Budiman, “Character Development Based on Hybrid Learning in the Post-Pandemic Era,” *At-Ta’dib* 16, no. 2 (2021): 12, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i2.6736> Available.

Sedangkan pendidikan karakter bukanlah sekedar pendidikan moral.⁹ Namun lebih jauh lagi yaitu proses bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) dalam kehidupan keseharian, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi mengenai kepedulian, komitmen menerapkan kebijakan yang prosesnya dapat terintegrasi dalam pembelajaran.¹⁰ Pendidikan atau pembentuk karakter dalam pendidikan Islam lebih mengarahkan individu peserta didik berkembang melalui internalisasi akhlak terpuji sehingga menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang baik dalam masyarakat luas.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi segala aktivitas manusia, baik dalam konteks berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan sesama. lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat¹²

Karakter tidak muncul dengan sendirinya, melainkan harus dibangun dan dibentuk sehingga menjadi negara yang bermartabat.¹³ Paling tidak ada enam rukun strategi pembentukan berkarakter spiritual dan cinta tanah air. Nilai dan pendidikan karakter mungkin dapat memastikan kehidupan dan masa depan yang lebih baik bagi pemuda. Untuk itu perlu strategi pembentukan karakter yakni:

1. Habitiasi

Habitiasi adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Syamsul Kurniawan¹⁴ yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter harus ada penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga seseorang mengetahui, menyukai, dan terbiasa melakukannya Artinya pembiasaan dan pembudayaan adalah memberi sifat dan jalan tertentu dalam pikiran, keyakinan, perasaan-keinginan dan perilaku secara terus menerus; kemudian jika sifat kebiasaan itu telah terpatrit, seseorang sangat

⁹ Mirza Mahbub Wijaya and Ahmad Yusuf, "Character Education Management: Analysis of Character-Building," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 6.

¹⁰ Bambang Samsul Arifin and H.A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019).

¹¹ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Nurul Fadhilah, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.

¹² Warti'ah Warti'ah, "The Implementation of Madrasa Culture in Building Students' Character," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 247–59, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.583>.

¹³ Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

¹⁴ Syamsul Kurniawan, "Globalisasi, Pendidikan Karakter, Dan Kearifan Lokal Yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 319, <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4899>.

suka melakukannya. Hukum pembiasaan itu melalui lima tahapan yakni (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, dan (5) kebiasaan.¹⁵

2. *Moral knowing*

Dengan pembelajaran yang baik itu, peserta didik dapat memutuskan nilai-nilai mana yang dipilih dengan pertimbangan kesadaran moral, pemahaman, dan kebebasan, dan nilai mana yang lebih tinggi dan banyak manfaatnya dari berbagai kebiasaan perilaku di masyarakat. Tanpa ada pemahaman dan pengertian, kesadaran dan kebebasan tidak mungkin ada sebuah tindakan berkarakter. Dalam Islam pun sebuah tindakan baru diminta pertanggungjawabannya apabila yang melakukan sudah dewasa, berakal (memahami), dalam keadaan sadar, dan ada kebebasan memilih.

3. *Moral feeling dan loving*

Strategi ini menekankan untuk mengkaji perasaan dan perbuatan diri sendiri dan perbuatan orang lain, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Strategi ini dimaksudkan agar diri sendiri dapat menyadari, bersimpati, berempati, menjiwai dan mengidentifikasikan nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. Dengan menghayati, meresapkan dalam jiwa, dan merasakan nilai diri sendiri dan nilai orang lain, akan menggerakkan jiwanya untuk melakukan yang baik.

4. *Moral Modeling*

Fitrah manusia butuh keteladanan dari lingkungan sekitar. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Salah satu makna hakiki dari tema pendidikan Islam adalah mencontoh. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri sendiri terutama pergaulan sosial dan internet

5. *Pertobatan*

Pertobatan dari segala dosa dan yang tidak bermanfaat sekalipun boleh secara hukum Islam dengan melaksanakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* Tobat secara bahasa ialah kembali. Secara istilah ialah kembali kepada jalan yang benar setelah melakukan kesalahan dengan menyesali atas dosa-dosa (tobat agama) dan hal-hal yang tidak bermanfaat (tobat akademik) dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi serta bertekad berbuat kebajikan di masa yang akan datang (QS. Al-Baqarah: 222). Dalam tobat, ingatan, pikiran, perasaan, dan hati, secara total digunakan untuk menangkap makna dan nilai yang dilakukan selama ini, menemukan hubungan dengan Tuhannya, dan kesiapan menanggung konsekuensi dari tindakan tobatnya.¹⁶

Biografi K.H. Ahmad Dahlan

¹⁵ Maragustam, "Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 16, <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7122>.

¹⁶ Maragustam, 16.

Muhammad Darwisy adalah nama kecil dari Kyai Haji Ahmad Dahlan. Beliau lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868 dan meninggal pada umur 54 tahun pada tanggal, 23 Februari 1923. Beliau adalah pendiri salah satu organisasi terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Beliau juga merupakan ulama dan salah satu tokoh pembaharuan Islam di Indonesia.¹⁷

KH Ahmad Dahlan merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Semua saudaranya perempuan kecuali adik bungsunya. Ia merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang terkemuka di Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Silsilahnya itu meliputi Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Deman Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, K.H. Muhammad Sulaiman, K.H. Abu Bakar, dan Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan).¹⁸

KH Ahmad Dahlan mempunyai nama kecil Muhammad Darwisy adalah seorang pahlawan Nasional dan pendiri organisasi Muhammadiyah.¹⁹ Darwis bergabung sebagai anggota Budi Oetomo yang merupakan organisasi kepemudaan pertama yang ada di Indonesia. Ia merupakan pemuda regenerasi yang mengutamakan idealisme dalam hidupnya apalagi dalam bidang pendidikan. Selain aktif dalam menyampaikan gagasan tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, Darwis juga dikenal sebagai wirausahawan yang cukup berhasil dalam berdagang batik yang pada saat itu merupakan profesi yang cukup terkenal di kalangan masyarakat.²⁰

Saat umur 15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Makkah selama 5 tahun.²¹ Pada era itu, Ahmad Dahlan mulai berhubungan dengan pemikiran- pemikiran pembaharu Islam, semacam Muhammad Abduh, Al- Afghani, Rasyid Ridha, serta Ibnu Taimiyah. Kala Darwis kembali ke tanah air pada tahun 1888, beliau berubah nama menjadi Ahmad Dahlan. Pada tahun 1903, beliau kembali ke Makkah serta menetap sepanjang 2 tahun. Pada masa ini, K. H. Ahmad Dahlan pula pernah berguru kepada Syekh Ahmad Khatib bersama pendiri NU ialah K. H. Hasyim Asy' ari. Setelah mengembara di berbagai daerah, pada tahun 1912 Ahmad Dahlan mendirikan organisasi keislaman bernama Muhammadiyah di Kampung Kauman, Yogyakarta.

Sepulang dari Makkah, K. H. Ahmad Dahlan menikah dengan seseorang wanita bernama Siti Walidah, yang merupakan sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji

¹⁷ Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009), 56.

¹⁸ Khoirudin and Anshori, "Al-'Asher School: The Philosophical of K.H. Ahmad Dahlan's Character Education," 12.

¹⁹ B.A Saleh, *Kiai Haji Ahmad Dahlan* (Bandung: CV. Citra Praya, 2007), 3.

²⁰ Sudarno Shobron, *Studi Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPID Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 153.

²¹ Hery Sucipto, *KH Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, Dan Pendiri Muhammadiyah* (Yogyakarta: Best Media Utama, 2010), 50.

Fadhil, yang nanti diketahui selaku Nyai Ahmad Dahlan, seseorang Pahlawan Nasional serta pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya itu, K. H. Ahmad Dahlan dikaruniai 6 orang anak, ialah Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, serta Siti Zaharah. Tidak hanya itu, K. H. Ahmad Dahlan sempat pula menikahi seseorang janda bernama Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Sempat pula menikahi Nyai Rum, adik dari Kyai Munawir Krapyak. K. H. Ahmad Dahlan pula dikaruniai putra dari perkawinannya dengan Nyai Aisyah (adik dari ajengan penghulu) yang bernama Dandanah. Dia sempat pula menikahi Nyai Yasin Paku alaman Ngayogyakarta.²²

Metode Mengajar

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan Barat. Pandangan Ahmad Dahlan, pada permasalahan mendasar terkait lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Menurut Syamsul Nizar, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, menerangkan bahwa masalah tersebut berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kurikulum dan materi pendidikan.

Dari pernyataan tersebut, Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode model modern Barat dan metode model pendidikan pesantren. Dari sini sudah tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan ini bermodel kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Sebagai salah satu contohnya adalah ketika beliau menjelaskan surat Al-Maun kepada para santrinya sampai dijelaskan berulang ulang kali bahkan sampai para santrinya menyadari bahwa surat itu mengajak kita supaya memperhatikan dan menolong para fakir-miskin, sekaligus mengamalkan isinya. Hal ini dikarenakan pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan dan dipahami, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.²³

Klaim Al-Ma'un sebagai ruh Muhammadiyah sebenarnya didasarkan pada sejarah tentang penetapan K.H.Ahmad Dahlan dalam menekankan Surat Al-Ma'un kepada murid-muridnya, dimana setelah tiga bulan, mereka berhasil merealisasikan esensi Al-Ma'un melalui aksi sosial. Bahkan murid-muridnya juga belajar surah lebih lama dari Al-Ma'un, yaitu Al-'Asr selama delapan bulan.²⁴

Pendidik

Muhammadiyah menanamkan keyakinan paham tentang Islam dalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Setelah diterapkannya sistem seperti ini ternyata pendidikan Muhammadiyah ini membawa hasil yang tak ternilai harganya bagi kemajuan

²² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 235.

²³ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 107.

²⁴ Azaki Khoirudin dan Ari Anshori, "Al-'Asher School: The Philosophical of K.H. Ahmad Dahlan's Character Education", *ISEEDU* Volume 2, Nomor 1, May 2018, 18.

bangsa Indonesia pada umumnya, khususnya seluruh umat Islam yang ada di Indonesia. Muhammadiyah berpendirian bahwa para guru memiliki peran yang penting dalam usaha menghasilkan anak didik seperti yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah. Yang terpenting bagi para guru ialah memahami dan menghayati serta ikut beramal dalam Muhammadiyah, para guru dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah.²⁵

Peserta didik

Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam sesuai pada sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Muhammadiyah mempunyai tujuan untuk memperluas dan mempertinggi pendidikan agama Islam, sehingga sampai di mana terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, Muhammadiyah telah mengadakan pembaharuan pendidikan agama. Pembaruan dalam sistem pendidikan yang dijalankan dengan menukar antara sistem pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah negeri dan swasta. Muhammadiyah sudah banyak mendirikan sekolah khas agama maupun umum.

Metode baru yang diterapkan oleh sekolah Muhammadiyah yaitu mendorong pemahaman sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits secara bebas oleh pelajar itu sendiri.²⁶ Dengan sistem pendidikan yang dijalankan Muhammadiyah, bangsa Indonesia di didik agar menjadi negara yang berkepribadian utuh, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu agama atau berilmu umum saja.²⁷

Pengembangan Karakter dan Relevansinya

Zaman akan selalu maju dan berubah seiring berjalannya waktu, demikian pula manusia yang tak akan henti hentinya mencari yang baru, untuk menyempurnakan hidupnya. Agama Islam diyakini bahwa ajarannya cocok untuk segala zaman. Oleh karena itu, perlu pembaharuan dalam cara memahaminya. Di antara usaha yang telah dilakukan oleh Ahmad Dahlan melalui pendidikan Muhammadiyah dan tarjih. Di samping muktamar, Muhammadiyah selalu berusaha mencari hal baru untuk melaksanakan ajaran Islam, sehingga dapat lebih dipahami dan diamalkan oleh seluruh umat Islam yang ada di Indonesia.²⁸

²⁵ Nasruddin Anshory, *Matahari Pembaruan*, (Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher, 2010), Cet. Ke-I, h. 110-112.

²⁶ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 112.

²⁷ Mirza Mahbub Wijaya, Mahfud Junaedi, and Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm," *International Journal Ihyat 'Ulum Al-Din* 23, no. 1 (2021): 22.

²⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 97.

K. H. Ahmad Dahlan merupakan ulama yang haus dengan ilmu. Beliau dapat menangkap maksud yang tersirat dalam Tafsir al- Manar (karya tulis Muhammad Abduh). Jarang ditemui ulama seperti K. H. Ahmad Dahlan yang tidak berlatar belakang dari akademisi Barat. Beliau telah membuka lebar gerbang rasionalitas lewat ajaran agamanya sendiri, menyerukan ijtihad serta menolak taqlid buta. K. H. Ahmad Dahlan bisa dikatakan selaku sesuatu” model” dari bangkitnya suatu generasi berkemajuan pergerakan yang bangkit buat menanggapi tantangan yang dialami oleh kalangan Islam berbentuk ketertinggalan dalam sistem pembelajaran serta uraian agama Islam.²⁹

Kecenderungan global yang tetap berganti secara kilat ini sesungguhnya telah di informasikan oleh dia kepada generasi muda Muhammadiyah. Dalam perihal ini sebagaimana dilansir oleh Khozin dalam bukunya "Menggugat Pendidikan Muhammadiyah", di sini dinyatakan bahwa K. H Ahmad Dahlan menasihati: "Muhammadiyah saat ini ini hendak berbeda dengan Muhammadiyah di masa mendatang. Hingga teruslah kalian bersekolah menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, insinyur, master, serta kembalilah kepada Muhammadiyah.³⁰

Konsep karakter dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan adalah bahwa benar dan salah, baik dan buruk ditentukan oleh hukum yang sah dan hati yang murni. Hukumnya sah dan disetujui dengan hati yang murni jika dilihat dalam kacamata Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. KH Ahmad Dahlan menambahkan bahwa kebenaran dan kebaikan tidak hanya diperoleh dari penafsiran deduktif al-Qur'an, tetapi juga dari induksi (iptek) pengalaman empiris berbagai pemeluk agama. Pencapaian kebangsawanan duniawi adalah cara untuk mencapai keluhuran kehidupan setelah kematian.³¹

Pendidikan karakter dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan juga tersirat dalam surah Al-Ma'un. Hal tersebut merupakan ruh Muhammadiyah sebenarnya didasari oleh sejarah tentang penetapan K.H.A. Dahlan dalam menekankan Surah Al-Ma'un kepada murid-muridnya, yang setelah tiga bulan mereka berhasil merealisasikan esensi Al-Ma'un melalui aksi sosial. Bahkan murid-muridnya juga belajar surah lebih lama dari Al-Ma'un, yaitu Al-'Ashar selama delapan bulan. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan pengamalan Al-'Asr yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai dasar pendidikan karakter kepada anak didiknya. Berikut ini merupakan penjabaran dari pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan.³²

1. Open Minded

²⁹ Adi Nugraha, *Biografi Singkat KH Ahmad Dahlan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 1996), 121.

³⁰ Adi Nugraha, 57-58.

³¹ Abdul Munir Mulkan, *Kiai Ahmad Dahlan Jejak Pembaharuan Sosial Dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 2.

³² Khoirudin and Anshori, "Al-'Asher School: The Philosophical of K.H. Ahmad Dahlan's Character Education," 18.

Pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh tersebut memberi andil besar dalam membentuk pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Islam yang berkemajuan. K.H. Ahmad Dahlan pun mempunyai keinginan untuk melakukan pembaharuan tentang pemahaman Islam di Indonesia yang mana saat itu masih tertinggal. Belajar di lingkungan orang-orang yang religius dan modernistis menjadikan K.H. Ahmad Dahlan sosok yang moderat. Beliau tetap memegang teguh sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-sunah. Namun dalam praktek dakwahnya, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan metode-metode yang inovatif dan dapat dengan mudah diterima oleh kaum modern dan terdidik.

Rasionalitas dari K.H. Ahmad Dahlan dicirikan oleh semangat terbuka, kritis, dan dialektis. Pada hakekatnya Muhammadiyah mengakui suatu pandangan agama tertentu setelah memenuhi dua syarat. Pertama, mempertimbangkan berbagai pendapat dan, kedua, mempertimbangkan pikiran dan hati yang murni. Pragmatisme ditandai dengan keberanian untuk mengadopsi kebaikan dan kebijaksanaan dari berbagai sumber. Hal itu ditunjukkan dengan keberanian Muhammadiyah untuk mendirikan sekolah dengan mengadopsi model pendidikan Belanda. Selanjutnya, vernakularisasi merupakan fase transformasi tradisi menjadi fungsi, yang ditunjukkan dengan kemampuan Muhammadiyah dalam mengekstraksi ajaran Islam yang otentik dari tradisi Jawa.³³

2. Cinta Tanah Air

Melalui pendidikan, KH. Ahmad Dahlan menginginkan rakyat, dan bangsa Indonesia memiliki jiwa kebangsaan dan cinta tanah air. Nilai Karakter Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.

Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda, harus menambah ilmu dan kecerdasan melalui lembaga pendidikan. Beliau selalu menghimbau kepada masyarakat untuk beramal dan berorganisasi serta harus berpegang teguh pada prinsip "Selalu bertanggung jawab atas perbuatan Tuhan".

Ketika bangsa Indonesia masih dijajah, banyak orang yang belum bisa membaca dan menulis. Kondisi ini membuat KH Ahmad Dahlan mendirikan sekolah bagi umat yang menuntut ilmu umum dan agama. Juga poliklinik dan panti asuhan yang didirikan juga banyak, mendidik anak-anak muda untuk berharap pada bangsa. Perempuan tiang negara dan aparaturnya seperti pamong praja, dan polisi dengan pengetahuan praktis agama dan ilmu umum.³⁴

³³ Khoirudin and Anshori, 21.

³⁴ Nana Sutarna and Agus Saeful Anwar, "Value of Character and Philosophy of Life KH. Ahmad Dahlan," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* 5, no. 2 (2020): 216.

Yayasan KH. Ahmad Dahlan dalam mengadopsi suatu bentuk pendidikan dari luar diilhami oleh ajaran Rasulullah, “Seharusnya belajar bahasa musuhmu agar musuhmu tidak tertipu”. Seperti halnya sabda Nabi: “Menuntut ilmu ke negeri Cina”. Hal inilah yang melatarbelakangi KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang menggunakan bahasa Belanda. Contoh lain bisa dilihat dari dukungannya terhadap perempuan dalam mengenyam pendidikan, “kenapa kebanyakan kalau sakit berobat ke dokter laki-laki, apalagi kalau punya anak. Kalau memang malu, teruskan kuliah, jadikan diri dokter, sehingga kita juga sudah memiliki dokter wanita untuk wanita”³⁵

3. Toleran

Sikap toleran dan ketegasan dalam prinsip-prinsip Islam pernah ditunjukkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Persyarikatan Muhammadiyah. Afiliasi dan keberpihakannya kepada Islam sangatlah jelas. Dalam konteks hubungan antar agama dan umat beragama K.H. Ahmad Dahlan bukanlah pembawa faham Pluralisme ataupun sekularisme. Bahkan menurut Alwi Shihab, Muhammadiyah didirikan justru sebagai respons terhadap praktik keagamaan yang menyimpang, gerakan Kristenisasi dan gerakan Freemason yang mengusung slogan kebebasan dengan jargonnya: *liberty, equality* dan *fraternity*.

Tidak dipungkiri, KH Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang memiliki pikiran maju, terbuka, dan toleran. Hal tersebut membuat Dokter Soetomo, seorang elite priyayi Jawa dan salah seorang pemimpin Budi Utomo jatuh hati dengan Muhammadiyah dan siap menjadi *advisor* Hooft Bestuur Muhammadiyah kala itu. Beliau juga sering berdialog pemuka agama Kristen. Diantaranya ialah; Pastur van Lith, Pastur van Driesse dan Domine Bekker. Keterbukaan beliau sungguh luar biasa, namun perlu dicatat secara adil dan sikap tegas KH Ahmad Dahlan dalam berakidah.

Dalam dialognya bersama K.H. Ahmad Dahlan, Domine Bekker selalu bertele-tele dan enggan mengakui kealahannya dan akhirnya pendiri Muhammadiyah ini mengajukan tantangan kepada pemuka Kristen untuk keluar dari agama masing-masing kemudian mencari dan menyelidiki agama masing-masing. Begitu juga dengan dialog terbuka Kyai Dahlan dengan seorang pemuka gereja, Dr. Lamberton yang akhirnya berujar, “Maaf, saya tetap berpegang kepada agama yang dipeluk oleh nenek moyang saya, karena ini menjadi kewajiban saya.”

Pada 1969, tokoh Muhammadiyah K.H. Ahmad Azhar Basyir, MA menyampaikan kuliah tentang Muhammadiyah di Akademi Kateketik Katolik Yogyakarta. Secara tulus Kyai Azhar Basyir menyampaikan ucapan terima kasih, justru beliau merasa memperoleh kehormatan dengan undangan dari Institusi Katolik tersebut. Ketika itu, Kyai Azhar Basyir menyampaikan ceramah dengan

³⁵ Sutarna and Anwar, 217.

judul: “Mengapa Muhammadiyah berjuang menegakkan tauhid yang murni?”. Kata Sang Kyai, “Karena Muhammadiyah yakin benar-benar, dan ini adalah keyakinan seluruh umat Islam, bahwa tauhid yang murni adalah ajaran Allah sendiri. Segala ajaran yang bertendensi menanamkan kepercayaan ‘Tuhan berbilang’ bertentangan dengan ajaran Allah. Dan oleh karena keyakinan ‘Tuhan berbilang’ itu menyinggung keesaan Tuhan yang mutlak, maka keyakinan ‘Tuhan berbilang’ itu benar-benar dimurkai Allah. Tauhid murni mengajarkan keesaan Tuhan secara mutlak. Kepercayaan bahwa sesuatu atau seseorang selain Allah mempunyai sifat ke-Tuhanan, disebut ‘syirik’. Syirik adalah perilaku dosa terbesar yang tidak diampuni Allah.”

Sikap toleran, keterbukaan dan keteguhan iman K.H. Ahmad Dahlan, dan K.H. Ahmad Azhar Basyir terbaca di atas sebaiknya menjadi acuan keteladanan yang otentik dalam merumuskan sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia, terkhusus Pimpinan dan warga Persyarikatan Muhammadiyah. Semua hal yang dapat meruntuhkan bangunan aqidah dan iman seorang muslim harus ditindak secara tegas, adil dan beradab. Ketegasan sikap secara beradab dalam menjaga akidah umat Islam, tidak perlu dikhawatirkan. Apalagi disalahpahami sebagai sikap eksklusif yang dapat melahirkan radikalisme keagamaan.³⁶

4. Dermawan

Hakikat gerakan Muhammadiyah pada dasarnya adalah perbuatan baik yang dijiwai oleh semangat Al-'Asr. Sukriyanta AR menyarankan teologi ini memotivasi semangat gerakan sosial. Salah satunya adalah “Gerakan Al-Ma’un” sebagai realisasi atau tindakan sesuai dengan Al-Qur’an, yang pada akhirnya menghasilkan praksis sosial. Mungkin sulit untuk dituangkan dalam kitab tafsir yang memberikan penjelasan tentang maksud surat al-Ma'un yang dipahami oleh Kyai Dahlan sebagai tindakan sosial. Kyai Dahlan memaknai Al-Ma’un secara mendalam sebagai dasar pendirian rumah sakit, panti asuhan, panti jompo, dan panti jompo, yang berpihak pada kelompok marjinal, proletar.

Secara esensial, Al-Ma’un menyiratkan bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika aktor mengabaikan tindakan sosial. Ini menegaskan kembali bahwa mereka yang meninggalkan anak yatim dan mengabaikan kemiskinan adalah pembohong agama. Keberpihakan terhadap kelompok yang terpinggirkan mendorong K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Fathul Asrar Miftahus Saadah atau sekolah anak jalanan. Selain gerakan kepanduan Hizbul Wathan, juga dibentuk asosiasi pengajian pemuda untuk kader pemuda. Paguyuban ini adalah Fathul Asrar

³⁶ <https://sangpencerah.id/2015/12/belajar-toleransi-dari-kh-ahmad-dahlan/>, diakses 21 Desember 2015

Miftahus Saadah. Pesertanya kebanyakan anak muda yang tersesat. Mereka tidak memiliki pendidikan moral dan mental.

Buah pikiran yang diajarkan oleh Kyai Dahlan ini tentu membuat para santrinya tercengang, apalagi mereka tidak pernah memiliki ustadz yang menafsirkan surah dan meminta mereka untuk mengimplementasikannya secara nyata. Kyai Dahlan kemudian mengadakan kegiatan amal untuk fakir miskin dan gelandangan. Dia membawa semua siswa ke pasar untuk memberikan sumbangan kepada anak-anak miskin, tunawisma dan yatim piatu. Selain itu, mereka mengumpulkan pengemis jalanan dan membawa mereka ke Masjid Agung (Yogyakarta) tempat Kyai Dahlan menyediakan sabun dan pakaian layak. Kyai Dahlan dan murid-muridnya mulai aktif mengurus anak-anak yatim dan dhuafa. Selain itu, mereka juga melibatkan masyarakat dengan menyalurkan bantuan berupa sabun, pakaian, dan uang.³⁷

Kesimpulan dan Keterbatasan

Buah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan berdasar pada realitas dan pengalaman hidupnya. Sikap yang ditapilkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, adalah open minded, tidak berlebihan (moderat) terhadap tanah air, toleran, dan dermawan. Ia belajar di lingkungan orang-orang yang agamis dan modernis seperti para pembaharu di dunia Islam, antara lain: Jamaludin Al-Afghani, Rasyid Rida, dan Muhammad Abduh. Namun, ia tetap berpegang pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun dalam praktik dakwahnya, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan metode inovatif yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat modern dan berpendidikan.

K. H. Ahmad Dahlan ialah tokoh ulama kaliber dunia yang mempunyai kontribusi di Indonesia. Beliau merupakan pendiri salah satu organisasi terbesar di Indonesia ialah Muhammadiyah, dia berkomentar kalau tujuan pembelajaran yang sempurna merupakan melahirkan orang yang utuh memahami ilmu agama serta ilmu universal, material serta spiritual dan dunia serta akhirat. Walaupun demikian, K. H. Ahmad Dahlan senantiasa mendahulukan pembelajaran moral ataupun akhlak, pembelajaran orang, serta pembelajaran kemasyarakatan.

Walaupun K. H. Ahmad Dahlan tidak memiliki latar balik pendidikan Barat, dia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas lewat ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad serta menolak taklid buta. K. H. Ahmad Dahlan bisa dikatakan selaku sesuatu "model" dari bangkitnya suatu generasi yang hadapi ketertinggalan pembelajaran. Dalam rangka menjamin kelangsungan sekolahan yang K. H. Ahmad Dahlan dirikan, hingga dia mendirikan Muhammadiyah pada 1912. Ini ialah peninggalan dari pemikiran K. H. Ahmad Dahlan yang tumbuh sampai era modern.

³⁷ Khoirudin and Anshori, "Al-'Asher School: The Philosophical of K.H. Ahmad Dahlan's Character Education," 34.

Referensi

- Arifin, Bambang Samsul, and H.A. Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Junaedi, Mahfud, and Mirza Mahbub Wijaya. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme Hingga Islamisasi, Integrasi-Interkoneksi Dan Unity of Science*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Khoirudin, Azaki, and Ari Anshori. "Al-'Asher School: The Philosophical of K.H. Ahmad Dahlan's Character Education." *ISEEDU* 2, no. 1 (2018): 17–45.
- Kurniawan, Syamsul. "Globalisasi, Pendidikan Karakter, Dan Kearifan Lokal Yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 317. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4899>.
- Maragustam. "Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 1–22. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7122>.
- Mufarrochah, Niswatul, and Mohammad Makinuddin. "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 05, no. 02 (2021): 6.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Kiai Ahmad Dahlan Jejak Pembaharuan Sosial Dan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Naif. "Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15, no. 1 (2016): 1–16. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6304>.
- Rohman, Arif, and Disa Hediandah. "Teaching Religious Character Education in Pre-School in the Era of Pandemic." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 19–34.
- Salam, Junus. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009.
- Saleh, B.A. *Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Bandung: CV. Citra Praya, 2007.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest, 2013.
- Shobron, Sudarno. *Studi Kemuhammadiyah*. Surakarta: LPID Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.

- Sucipto, Hery. *KH Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, Dan Pendiri Muhammadiyah*. Yogyakarta: Best Media Utama, 2010.
- Sutarna, Nana, and Agus Saeful Anwar. "Value of Character and Philosophy of Life KH. Ahmad Dahlan." *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* 5, no. 2 (2020).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004.
- Warti'ah, Warti'ah. "The Implementation of Madrasa Culture in Building Students' Character." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 247–59. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.583>.
- Wijaya, Mirza Mahbub, and Mamdukh Budiman. "Character Development Based on Hybrid Learning in the Post-Pandemic Era." *At-Ta'dib* 16, no. 2 (2021): 170–79. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i2.6736> Available.
- Wijaya, Mirza Mahbub, Mahfud Junaedi, and Sholihan. "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 23, no. 1 (2021): 1–26.
- Wijaya, Mirza Mahbub, and Ahmad Yusuf. "Character Education Management: Analysis of Character-Building." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 1–11.